

Studi Penggunaan Alat Pengolahan Lahan Pada Budidaya Padi Sawah di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Study of the Use of Land Cultivation Equipment in Lowland Rice Cultivation in Gambut District, Banjar Regency

Muhammad Hafizh*, Hairu Suparto, Antar Sofyan

¹ Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

*e-mail pengarang korespondensi: mhfz3011@gmail.com

Diterima: 15 Desember 2024; Diperbaiki: 20 Februari 2025; Disetujui: 15 Maret 2025

How to Cite: Hafizh, M., Suparto, H., & Sofyan, A. (2025). Studi Penggunaan Alat Pengolahan Lahan Pada Budidaya Padi Sawah di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. *Agroekotek View*, Vol.8 (No. 1), 1-12.

ABSTRACT

Gambut district is one of the largest producers of local rice in Banjar Regency. The potential of rice fields in Gambut district covers an area of 7,000 hectares. Rice fields in Gambut districts are included in overflow type C and D land with a direct source of irrigation from rainwater or called rainwater. The majority of farming communities in peat sub-districts plant local varieties of rice with a planting period of one planting a year. Farmers in peat sub-districts cultivate rice paddies from land preparation to harvest for approximately ten months. Land preparation is the first step that needs to be done in the rice cultivation stage. Land preparation is carried out using tools and techniques that are in accordance with the characteristics and conditions of the rice field that will be used for rice cultivation. The use of the right land cultivation tools and techniques can facilitate the process of rice cultivation carried out by farmers. This study uses direct observation methods in rice fields and interviews with local rice farmers in two villages, namely Malintang and Tambak Sirang Laut, Gambut District, Banjar Regency. The results of the research are in the form of interviews and field documentation presented in the form of descriptive tabulation. The results of the study showed that farmers in Malintang and Tambak Sirang Laut Villages, Gambut District, each farmer used different land tillage techniques, the results of the study also showed that the harvest from farmers who cultivated the land using traditional techniques and tools was more than the maximum tillage technique using *hand tractors*. The application of paraquat herbicide in land cultivation also affects soil fertility so that it has an impact on the results that will be harvested later.

Copyright © 2025 Agroekotek View. All rights reserved.

Keywords:

Rice cultivation, local rice, land cultivation, farming tools

Pendahuluan

Padi merupakan salah satu komoditas pangan sektor pertanian yang banyak ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia, terutama Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Salah satu wilayah penghasil padi sawah dengan total produksi tertinggi di Kabupaten Banjar adalah kecamatan Gambut (BPS Banjar, 2023). Produksi rata-rata padi sawah pada tahun 2022 di wilayah gambut sebesar 34,22 ton. ha⁻¹ dengan produksi sebesar 11.367 ton dengan luas tanam

6.041 ha dan panen seluas 3.322 Ha (BPS Banjar, 2022). Varietas padi yang banyak di tanam di Kecamatan Gambut adalah varietas lokal yang diantaranya varietas Siam Unus, Karang Dukuh, Siam Mutiara, dan Siam-Siam lainnya (Syafurwardi, 2012).

Sesuai dengan sebutannya gambut, lahan yang ada di kecamatan tersebut didominasi oleh lahan gambut dengan ciri yaitu, mempunyai air yang warnanya seperti air teh, lahannya sangat rawan terbakar saat musim kemarau, termasuk dataran rendah/ peralihan, mempunyai populasi tanaman galam dengan pH tanah relatif asam/ masam ($\text{pH} < 7$) yang merupakan ciri khas lahan gambut (Rhomini, 2017). Lahan sawah di Kecamatan Gambut memiliki dua macam jenis lahan, yaitu lahan tadah hujan dan lahan pasang surut tipe C dan D dengan sumber air utama berasal dari air hujan. Lahan sawah di kecamatan gambut termasuk kedalam kategori lahan sawah sub optimal. Pengelolaan lahan sub optimal mempunyai berbagai kendala yang harus dikendalikan, antara lain curah hujan tidak menentu, kesuburan tanah rendah, rentan terhadap perubahan iklim, dan gulma yang padat (Kartikawati et al, 2017). Agar lahan tersebut bermanfaat diperlukan pengolahan lahan yang tepat agar lahan tersebut bisa digunakan dalam kegiatan pertanian.

Kegiatan paling awal yang dilakukan pada sistem usaha tani adalah penyiapan lahan, bertujuan untuk membersihkan lahan dari semak belukar, gulma dan sisa-sisa tanaman sebelumnya sehingga lahan dapat ditanami (Simatupang, 2014). Teknik pengolahan lahan yang efektif sangat diperlukan dalam meningkatkan produksi padi sawah. Pemanfaatan lahan gambut oleh masyarakat untuk pertanian sering menimbulkan permasalahan terkait dengan tingkat kesuburannya yang rendah. Lahan gambut dapat memberikan hasil tanaman yang baik apabila dikelola dan dibudidayakan dengan baik dan bijak sehingga dapat mencapai produktivitas yang tidak kalah dengan tanah mineral (Rosiyanti, 2021). Pengolahan lahan tidak lepas dari penggunaan alat-alat pertanian yang biasa digunakan petani dalam mengolah lahan.

Penggunaan alat-alat pertanian seperti cangkul, sabit, ani-ani dan alat lainnya merupakan alat pertanian yang pada zamannya sangat membantu petani, namun semenjak manusia mengembangkan mesin-mesin pertanian, teknologi pertanian yang sederhana mulai ditinggalkan karena dianggap tidak efisien dan efektif (Lensun, 2019). Jenis alat yang digunakan oleh petani dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tingkat pengetahuan, kebiasaan, maupun luas tidaknya lahan yang dimiliki oleh petani (Uma, 2016). Berdasarkan observasi peneliti selain itu kondisi lahan pertanian akan mempengaruhi alat pengolahan tanah yang akan digunakan, wilayah kecamatan gambut memiliki areal persawahan lahan basah tadah hujan yang tidak bisa disamakan dengan lahan sawah biasa. Kekhususan karakteristik lahan tersebut memerlukan penggunaan alat yang tepat untuk pengolahannya supaya hasil yang diharapkan lebih optimal.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang “Studi Penggunaan Alat Pengolahan Lahan pada Budidaya Padi Sawah di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar”.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2023 sampai dengan bulan Mei 2024 bertempat di Desa Malintang dan Tambak Sirang Laut, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, observasi lokasi penelitian dan wawancara langsung dengan petani budidaya padi sawah tentang penggunaan alat pengolahan lahan pada budidaya padi sawah di Kecamatan Gambut kabupaten Banjar. Pemilihan sumber informasi penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu dengan memilih secara sengaja subjek penelitian sesuai dengan kriteria kebutuhan penelitian. Petani sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, sebanyak dua orang petani dari salah satu kelompok tani yang terdapat pada kedua desa. Alat yang digunakan panduan observasi, panduan wawancara, panduan dokumentasi, daftar pertanyaan, lembar hasil wawancara, alat tulis, kamera, *handphone*, laptop dan printer.

Pelaksanaan penelitian

Persiapan penelitian; Tahapan penelitian yang pertama kali dilakukan adalah tahap persiapan yang memerlukan sekitar 10 - 15 hari. Pada tahapan ini aktifitas yang dilakukan oleh peneliti meliputi kegiatan survey pendahuluan sebagai kunjungan lapang yang pertama dalam rangka orientasi wilayah penelitian. Setelah survey pendahuluan dilaksanakan dilanjutkan dengan pemilihan desa. Setelah dipilih dilanjutkan dengan penetapan jumlah narasumber sebanyak 10-20% dari salah satu kelompok tani yang akan di wawancarai dengan kriteria sebagai berikut:

pengalaman bertani diatas 10 tahun dan menggunakan salah satu teknik pengolahan lahan. Ketika jumlah narasumber sudah ditetapkan kegiatan dilanjutkan dengan penyediaan dokumen penelitian meliputi surat ijin penelitian, data desa, data wilayah, peta dan lain sebagainya.

Pengumpulan data; Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara meliputi; pertama dilakukan pengumpulan data primer berupa observasi di desa yang telah dipilih di kecamatan gambut kabupaten banjar, kedua dilakukan wawancara langsung dengan petani (kelompok Tani) yang mengolah lahan sawahnya menggunakan pengolahan lahan tradisional dan teknologi pengolahan lahan. Ketiga, dilakukan pengumpulan data sekunder berupa foto, gambar, dokumen, kutipan, referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis.

Data hasil temuan di lapangan disajikan dalam bentuk dalam bentuk tabel deskripsi, narasi hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan terkait penggunaan alat pengolahan lahan pada budidaya padi sawah yang ada di desa Malintang dan Tambak Sirang Laut, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar.

Pengamatan

Pengamatan pada penelitian ini meliputi: pengolahan lahan, jenis alat pada pengolahan lahan, fungsi alat pada pengolahan lahan, profil alat pengolahan lahan, klasifikasi alat pada pengolahan lahan di lokasi penelitian, penyemaian, pemeliharaan, dan panen. Pengamatan juga dilakukan pada kesesuaian penggunaan alat-alat tersebut dengan karakteristik lahan budidaya padi sawah di kecamatan Gambut kabupaten Banjar

Hasil Pengamatan

Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dilaksanakan selama tiga sampai empat bulan, dimulai pada bulan desember sampai februari dan dilakukan berbarengan dengan proses penyemaian padi. Pengolahan lahan yang dilakukan petani di desa malintang dan tambak sirang laut menggunakan alat berupa tajak dan *hand tractor*. Tipe lahan di kecamatan gambut adalah lahan rawa lebak.

Lahan sawah di kecamatan gambut termasuk kedalam lahan sawah non irigasi, hal ini disebabkan tidak adanya sistem irigasi pada lahan sawah di kecamatan gambut kabupaten banjar. Sumber air pada sawah petani di desa Malintang dan Tambak sirang Laut bersumber pada air hujan sehingga lahan sawahnya disebut sebagai sawah tadah hujan. Meskipun demikian, masih terdapat tabat yang berfungsi sebagai penampungan air apabila lahan mengalami kekurangan air.



Gambar 1. Penggunaan Tajak



Gambar 2. Tabat

Pengolahan lahan secara tradisional dimulai dengan membersihkan lahan menggunakan alat yang disebut tajak, tajak merupakan alat tradisional yang digunakan secara turun temurun untuk mengolah lahan sawah, khususnya lahan basah.

Setelah lahan dibersihkan dari gulma menggunakan tajak, akan dilakukan *tepuli kampar* yang merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat di kecamatan gambut. *Tepuli kampar* merupakan singkatan dari *tebas-puntal-balik-ampar*. Gulma yang sudah ditebas akan dibiarkan di lahan selama 10 hari. Setelah itu, gulma akan dikumpulkan atau *dipuntal* dan dibiarkan selama 10 sampai 14 hari, setiap beberapa hari gulma harus *dibalik* agar proses pembusukannya merata. Gulma yang sudah busuk nantinya akan dicacah dan *diampar* atau disebar untuk dijadikan

sebagai mulsa atau pupuk organik. Setelah semua tahapan tersebut dilaksanakan baru lahan siap tanam.

Pengolahan lahan yang kedua menggunakan aplikasi herbisida dan alat *Hand Tractor* jenis *rotary*. Lahan diberikan herbisida dengan cara disemprot menggunakan *sprayer*. Petani menggunakan herbisida paraquat dengan dosis 0,5 l/Ha, setelah selesai dilakukan aplikasi herbisida biasanya lahan dibiarkan selama tujuh sampai sepuluh hari sebelum dilakukan olah tanah menggunakan *hand tractor*.



Gambar 3. Petani Menggunakan *Sprayer* untuk aplikasi herbisida

Teknik yang digunakan petani dalam mengolah lahan menggunakan *hand tractor* adalah olah tanah maksimum (*Maximum Tillage*). Petani mengolah tanah sebanyak dua kali dalam menggunakan *hand tractor*, proses yang pertama dilakukan untuk menghancurkan rumput dan gulma pada lahan dan proses yang kedua dilakukan untuk membalik tanah yang sudah dibersihkan pada proses yang pertama. Pengolahan lahan dengan *hand tractor* biasanya dilakukan petani menggunakan pola pembajakan bolak balik rapat. Petani di kecamatan gambut tidak menggunakan bajak dalam mengolah tanah karena penggunaan bajak tidak cocok diaplikasikan pada lahan petani di kecamatan gambut karena keadaan dan karakteristik lahan yang tidak mendukung penggunaan bajak.



Gambar 4. Petani menggunakan *hand tractor* untuk mengolah lahan

Alat yang digunakan dalam proses pengolahan lahan oleh petani di desa malintang dan tambak sirang laut terbagi menjadi dua, yaitu alat tradisional dan modern. Berikut merupakan alat yang digunakan dalam proses pengolahan lahan yang ditemukan di desa malintang dan tambak sirang laut kecamatan gambut kabupaten banjar:

Tabel 4.1. Klasifikasi Alat Yang Digunakan Dalam Proses Pengolahan Lahan

No	Nama Alat	Jenis Alat	
		Modern	Tradisional
1	<i>Hand Tractor</i>	√	
2	Tajak		√
3	Sisir		√
4	Sprayer Manual	√	
5	Sprayer Elektrik	√	

Sumber: Data Primer

Alat yang dimasukkan kedalam kategori tradisional adalah alat-alat pertanian yang digunakan dalam pengolahan lahan tanpa mekanisasi pertanian, dimana alat tersebut sudah digunakan

secara turun temurun dan penggunaannya tanpa mesin. Alat yang dimasukkan kedalam kategori modern adalah alat-alat pertanian yang dimana alat tersebut sudah menggunakan mekanisasi.

Alat tradisional dalam pengolahan lahan yang terdapat di desa malintang dan tambak sirang laut adalah tajak dan sisir. Tajak digunakan dalam membersihkan lahan dari gulma dan rumput-rumputan yang tumbuh di lahan sawah. Sisir digunakan untuk mengumpulkan atau *memuntal* gulma dan rumput yang sudah ditebas menggunakan tajak. Penggunaan tajak sangat sederhana tetapi memerlukan keahlian dan pengalaman dalam penggunaannya karena dapat melukai pemakai apabila tidak hati-hati. Sisir tidak diperlukan keahlian khusus dalam menggunakannya.



Gambar 5. Tajak



Gambar 6. Garu/sisir

Alat modern dalam pengolahan lahan yang terdapat di desa malintang dan tambak sirang laut adalah *hand tractor* dan *sprayer*. *Sprayer* terbagi lagi menjadi dua yaitu, manual dan elektrik. *Hand Tractor* berfungsi untuk membalik tanah, alat selanjutnya yaitu *sprayer* yang berfungsi sebagai alat untuk menyemprotkan dan mengaplikasikan herbisida. *Hand tractor* digunakan petani dalam mengolah lahan karena dapat memangkas waktu dalam pengolahan lahan. Pengoperasian *hand tractor* sendiri memerlukan keahlian dikarenakan banyaknya tuas kendali pada alat tersebut.



Gambar 7. *Hand Tractor*



Gambar 8. *Sprayer Elektrik*

Alat pertanian berperan sangat penting dalam proses pengolahan lahan, hal ini dikarenakan kualitas hasil pengolahan lahan bergantung kepada teknik dan alat yang sesuai dengan keadaan lahan sawah petani. Berikut merupakan profil alat-alat pengolahan lahan yang terdapat di desa malintang dan tambak sirang laut:

Tabel 4.2. Profil Alat *Hand Tractor*



Nama Alat	<i>Hand Tractor tipe rotary</i>
Fungsi Alat	Mengolah dan membalik tanah
Masa Pakai Alat	4 tahun
Biaya Pemeliharaan	Rp. 1.700.000/bulan (<i>biaya maintenance</i>)
Biaya Pemakaian	Rp. 25.000 biaya operator per borong
Kendala Pengoperasian	Tidak bisa dipakai pada lahan yang terendam terlalu dalam
Kelebihan Dan Kekurangan	Kelebihan:
	- Cepat dalam mengolah lahan
	- Mempermudah tenaga kerja
	- Hasil olah lahan maksimal
	Kekurangan:
	- Biaya Perawatan alat mahal
	- Perlu keahlian dalam pengoperasian

Sumber: Data Primer/Hasil wawancara

Tabel 4.3. Profil Alat Tajak



Nama Alat	Tajak
Fungsi Alat	Menebas gulma
Masa Pakai Alat	2 tahun
Biaya Pemeliharaan	Rp. 50.000 – 60.000 untuk asah tajak
Biaya Pemakaian	Tidak ada biaya pemakaian
Kendala Pengoperasian	Diperlukan pengalaman dalam menggunakannya
Kelebihan Dan Kekurangan	Kelebihan:
	- Menghemat biaya
	- Hasil olah lahan ramah lingkungan
	Kekurangan:
	- Proses pengolahan lebih lama
	- Memerlukan banyak tenaga

Sumber: Data primer/Hasil wawancara

Tabel 4.4 Profil Alat Sisir



Nama Alat	Sisir
Fungsi Alat	Memuntal gulma hasil tebasan tajak
Masa Pakai Alat	Tidak bisa ditentukan
Biaya Pemeliharaan	Tidak ada biaya pemeliharaan
Biaya Pemakaian	Tidak ada biaya pemakaian
Kendala Pengoperasian	Tidak ada kendala pengoperasian
Kelebihan Dan Kekurangan	Kelebihan - Mudah digunakan - Tidak ada biaya pemakaian Kekurangan - Menggunakan tenaga manual

Sumber: Data Primer/Hasil wawancara

Tabel 4.5 Profil Alat Sprayer Pompa



Nama Alat	Sprayer Pompa
Fungsi Alat	Pengaplikasian pupuk cair dan herbisida
Masa Pakai Alat	3 tahun
Biaya Pemeliharaan	Tidak ada biaya pemeliharaan
Biaya Pemakaian	Tidak ada biaya pemakaian
Kendala Pengoperasian	Tidak ada kendala pengoperasian
Kelebihan Dan Kekurangan	Kelebihan - Mudah digunakan - Tidak ada biaya pemakaian Kekurangan - Masih dipompa menggunakan tenaga manual

Sumber: Data Primer/Hasil Wawancara

Tabel 4.6 Profil Alat Sprayer Elektrik



Nama Alat	Sprayer Elektrik
Fungsi Alat	Pengaplikasian pupuk dan herbisida cair
Masa Pakai Alat	3 tahun
Biaya Pemeliharaan	Rp. 190.000 – 200.000 untuk biaya ganti aki
Biaya Pemakaian	Tidak ada biaya pemakaian
Kendala Pengoperasian	Tangki air harus segera dikeringkan apabila sudah selesai digunakan agar menghindari rembesan yang menyebabkan kerusakan pada aki
Kelebihan Dan Kekurangan	Kelebihan
	- Mudah digunakan
	- Sudah menggunakan tenaga listrik
	Kekurangan
	- Kalau tidak berhati-hati akinya bisa rusak

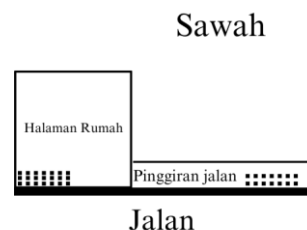
Sumber: Data primer/Hasil wawancara

Penyemaian

Penyemaian padi biasanya mulai dilakukan pada akhir bulan oktober sampai awal november melihat keadaan musim. Proses pertama dalam penyemaian yaitu dengan membuat *teradak*, *teradak* atau tugal yang bisa disebut dengan persemaian kering biasa dilakukan dengan membuat lubang semai oleh petani di halaman rumah atau pinggir jalan. Umur semai biasanya maksimal selama 30 hari. Lubang semai dibuat menggunakan batang kayu atau menggunakan alat “asak” yang fungsinya digunakan untuk melubangi tanah. Satu lubang *teradak* biasanya diisi dengan satu sendok makan benih atau sekitar 50 biji benih. Luas lahan yang digunakan untuk *teradak* menyesuaikan. Diperlukan sekitar enam kilo benih yang akan dipakai untuk satu hektar lahan.



Gambar 8. Teradak

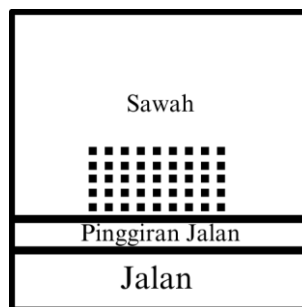


Gambar 9. Sketsa Teradak

Setelah bibit berumur 30 hari di persemaian atau *teradak* dipindahkan ke pembibitan 1 (me-ampak). Petak pembibitan tersebut harus dalam keadaan tergenang sedikit. Jarak tanam ampakan biasanya 20x20 atau menyesuaikan dengan keadaan lahan



Gambar 10. Ampak

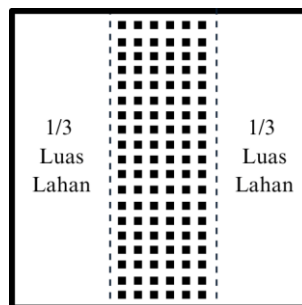


Gambar 11. Sketsa Ampak

Proses yang terakhir dalam penyemaian adalah *lacak*, *lacak* merupakan pindah tanam kedua dari *ampak* atau pinggiran sawah ke tengah lahan dengan lebar tanam setengah banding sepuluh meter yang dilakukan ketika umur padi di *ampak* sudah mencapai 60 hari setelah semai. Lahan yang digunakan untuk *lacakan* seluas satu pertiga dari total luas lahan yang akan ditanami. *Lacakan* biasanya berumur 120-135 hari setelah semai. Total umur padi mulai dari teradak ke *lacak* yaitu, 30 hari teradak, 30 hari *ampak*, 60 sampai 75 hari *lacak*.



Gambar 12. Lacak



Gambar 13. Sketsa Lacak

Penanaman

Salah satu pola tanam pada budidaya padi sawah lokal di kecamatan gambut adalah satu kali tanam setahun. Pola tanam satu kali setahun dilakukan petani dengan menanam varietas padi lokal yang dilakukan penanaman apabila umur padi sudah mencapai 120 sampai 135 hari setelah semai. Penanaman padi biasanya dilakukan pada bulan maret sampai april menyesuaikan waktu awal penyemaian. Lahan yang dua pertiganya belum ditanami sudah bisa dilakukan pindah tanam terakhir dari *lacak*. Pola penanaman padi lokal menggunakan pola penanaman rapat dengan jarak tanam 30x30.



Gambar 14. Petani menanam menggunakan asak

Alat yang digunakan dalam proses menanam adalah parang dan asak. Parang digunakan untuk mencungkil hasil semai padi yang akan dipindah tanam ke lahan sawah dan asak digunakan untuk proses melubangi tanah agar bisa ditanami padi yang sudah siap tanam.



Gambar 15. Alat tanam parang dan asak

Proses penanaman menjadi mudah karena sudah dilakukan pengolahan lahan secara baik dengan menggunakan alat yang sesuai, hal ini berkaitan dengan kesesuaian penggunaan alat pada lahan sawah bahwa apabila lahan diolah dengan benar dengan menggunakan alat yang tepat dan sesuai dengan keadaan lahan maka proses penanaman akan berlangsung secara baik dan memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Pemeliharaan

Pemeliharaan dalam budidaya padi sawah di kecamatan gambut mencakup pemupukan dan pengendalian hama penyakit. Pemupukan dilakukan sebanyak dua kali, pertama dilakukan pada 25 hari setelah tanam dan 55 hari setelah tanam. Pupuk yang digunakan petani adalah pupuk urea dan phonska dengan perbandingan 1:2. Pemupukan menggunakan urea dilakukan dengan dosis 0,1 ton/ha dan phonska 0,2 ton/ha pada lahan petani yang menggunakan pengolahan lahan secara tradisional, sedangkan pada lahan petani yang menggunakan pengolahan lahan secara mekanisasi memerlukan sebanyak 0,4 ton/ha pupuk phonska yang dicampur dengan herbisida berbentuk tepung.



Gambar 16. Pupuk NPK Phonska



Gambar 17. Penyemprotan Pestisida

Hama dan penyakit yang terdapat di sawah petani diantaranya, tikus, burung, belalang, wereng, ulat dan virus tungro. Pengendalian hama seperti ulat dan belalang biasanya menggunakan pestisida. Pengaplikasian pestisida sendiri menggunakan dosis 0,5 l/ha tergantung hama yang menyerang. Pengendalian hama tikus dilakukan dengan pengaplikasian pagar mulsa dan penggunaan racun tikus untuk menghindari dan mengurangi serangan hama tikus. Pengaplikasian pagar mulsa hanya dilakukan apabila padi yang ditanam jumlahnya tidak terlalu banyak atau ketika tidak terdapat lagi *lakan* dan seluruh lahan sudah ditanami sepenuhnya. Pengendalian hama burung biasanya dilakukan menggunakan tali perak pada lahan sawah untuk menakut-nakuti burung. Petani yang melakukan pengolahan lahan secara tradisional mengaplikasikan pupuk organik berbahan dasar cangkang kulit telur yang berfungsi selain sebagai pupuk bisa juga untuk menanggulangi hama burung.

Pemeliharaan terhadap budidaya padi sawah yang dilakukan petani tidak lepas dari alat-alat yang digunakan pada proses sebelumnya seperti *sprayer* yang dimana pada proses pengolahan lahan digunakan untuk menyemprot herbisida.

Panen

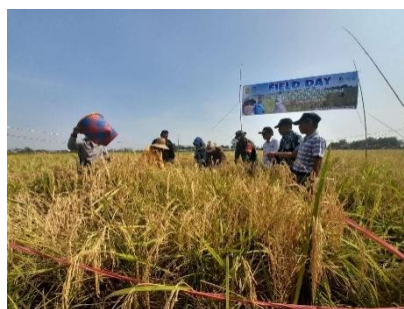
Masa panen dimulai pada saat tanaman padi sudah matang. Panen biasanya dilakukan pada bulan agustus dengan masa tanam sekitar 300 hari setelah semai (hss). Alat yang digunakan dalam proses panen adalah *combine harvester* ranggaman atau ani-ani. Penggunaan *combine*

harvester untuk panen bisa dilakukan pada lahan sawah petani ketika sudah masuk musim kering dan panen dilakukan secara serentak, biasanya panen dilakukan pada bulan agustus. Panen menggunakan combine harvester dapat mempermudah petani dalam menghemat waktu dan biaya karena pemanenan dapat diselesaikan dalam waktu satu hari dengan harga yang relatif murah. Petani menggunakan ranggaman atau ani-ani hanya pada lahan yang luas tanamnya kecil dan waktu panennya tidak serempak.



Gambar 18. Panen menggunakan *Combine Harvester*

Hasil panen diperuntukkan untuk dijual dan disimpan. Hasil panen yang akan dijual langsung ditimbang setelah selesai dikumpulkan menggunakan alat panen sedangkan untuk hasil panen yang disimpan, setelah proses panen selesai dilakukan, padi dikeringkan sampai tingkat kadar airnya mencapai 14% baru bisa disimpan. Hasil panen yang disimpan bisa digunakan sebagai benih untuk tanam selanjutnya.



Gambar 19. Panen padi lokal di Kecamatan Gambut

Kualitas hasil panen didapat dari teknik dan penggunaan alat panen yang tepat, penggunaan alat yang tepat pada pemeliharaan dan pengolahan lahan juga berperan dalam menghasilkan panen yang berkualitas. Lahan yang di olah dan dipelihara dengan benar akan mempermudah proses panen sehingga didapatkan hasil panen yang maksimal.

Hasil panen varietas lokal pada lahan petani di desa malintang dan tambak sirang laut dengan sistem tradisional (tajak) dan dengan mesin pertanian dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. hasil panen padi lokal dengan sistem pengolahan dan alat yang berbeda

Sistem Pengolahan Lahan	Alat yang digunakan	Hasil Panen (ton/ha)
Tradisional	Tajak	1,8 ton/ha
<i>Maximum Tillage</i>	<i>Hand Tractor</i>	1,5 ton/ha

Sumber: data primer/hasil wawancara pada petani

Terdapat perbedaan pada hasil panen kemungkinan disebabkan oleh perbedaan dalam teknik pengolahan lahan. Lahan yang diolah menggunakan tajak memakai hasil tebasan gulma sebagai pupuk organik pada lahan sawah petani yang dapat menambah unsur hara bagi pertumbuhan dan hasil tanaman padi. Nursyamsi (2014) menyatakan bahwa petani Banjar dan Bugis sudah memanfaatkan biomassa gulma setelah dibusukkan sebagai bahan organik yang dikembalikan secara *in-situ* ke dalam tanah. Pengembalian bahan organik ini dilakukan bersamaan dengan waktu penyiapan lahan, yaitu pada proses *tepuli kampar*. Noor (2008) mengemukakan bahwa hasil dari gulma dan rumput yang telah dipuntal, dicacah dan disebar di atas permukaan lahan bertujuan untuk menurunkan keasaman tanah. Petani yang mengolah lahan menggunakan *hand tractor* menggunakan herbisida paraquat sebelum melakukan pengolahan tanah, hal ini juga

kemungkinan juga berdampak pada hasil panen. Penggunaan herbisida paraquat pada pengolahan lahan juga berdampak pada kesuburan tanah, pernyataan ini sejalan dengan penelitian Sahribulan (2019) bahwa paparan herbisida paraquat menurunkan jumlah populasi bakteri yang berperan sebagai dekomposer, pelarut fosfat dan nitrifikasi.

Kesimpulan

Proses budidaya padi sawah tidak lepas dari teknik dan penggunaan alat dalam mengolah lahan, teknik yang digunakan petani dalam pengolahan lahan adalah Pengolahan Lahan Tradisional dan Menggunakan teknologi pengolahan lahan seperti, Tanpa Olah Tanah (TOT) menggunakan tajak sedangkan olah Tanah Maksimum (*Maximum tillage*) menggunakan *Hand tractor* dan aplikais herbisida menggunakan *sprayer* baik pompa maupun elektrik.

Keadaan lahan di kecamatan gambut termasuk lahan dengan tipe luapan C dan pengairannya berasal dari air hujan sehingga perlu pengelolaan lahan yang benar supaya proses budidaya padi dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

Proses pengolahan lahan dengan penggunaan alat sesuai dengan keadaan lahan, sehingga mempermudah proses budidaya padi sawah di lahan basah yang terdapat di kecamatan Gambut kabupaten banjar.

Daftar Pustaka

- Arwati, S. P. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Penerbit Inti Mediatama. Makassar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar. (2023). *Kecamatan Gambut Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Kartikawati, R., Yuniarti, I. F., Wihardjaka, A., & Setyanto, P. (2017). Pemanfaatan lahan tadah hujan untuk budidaya padi unggul dalam menghadapi perubahan iklim. *Jurnal Lahan Suboptimal: Journal of Suboptimal Lands*, 6(2), 142-149.
- Najiyati, S.; Lili Muslihat dan I Nyoman N. Suryadiputra. (2005). *Panduan Pengelolaan Lahan Gambut untuk Pertanian Berkelanjutan*. Bogor.
- Rhomini, R. (2017). *Keberagamaan Para Petani di Desa Handil Negara Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*. UIN Antasari Banjarmasin
- Rosda, L. S., Sugiharto. (2016). Usaha Usaha yang dilakukan Pemerintah dalam Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4(2), 196-210.
- Simatupang, R. S., (2019). Biomassa Gulma Untuk Substitusi Unsur Hara Tanaman Padi Di Lahan Rawa pasang Surut. Dalam Sukarman, Masganti, Noor, M. Mulyani, A. Las, I. (2019). *Policy Brief 2019: Lahan Rawa Mendukung Kedaulatan Pangan*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor.
- Nursyamsi D., Noor, M., Khairullah I, Husen E., Subagio H, Sabiham S., Agus F., Las I (2014). *Teknologi Inovasi Lahan Rawa Pasang Surut Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional*. Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Syafruwardi, A. (2012). Analisis Finansial Usahatani Padi Varietas Unggul di Desa Guntung Ujung Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(3), 9247
- Sahribulan, S., N. Ni'matuzahroh dan T. Surtiningsih. (2019). Pengaruh paparan paraquat terhadap populasi bakteri yang berperan sebagai dekomposer, pelarut fosfat, dan nitrifikasi pada tanah perkebunan desa Batetangga Sulawesi Barat. *Bionature vol. 2 (2)* : 79-83.